

## Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum: Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan

Amam<sup>1\*</sup>, Z. Fanani<sup>2</sup>, B. Hartono<sup>2</sup>, B. A. Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember 68121

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya 65145

Dikirim 10 Januari 2019; Diterima 02 Juli 2019

### ABSTRAK

Kemitraan pola dagang umum ialah pelaksanaan kemitraan yang dilakukan dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha mikro, kecil, dan/atau menengah oleh usaha besar yang dilakukan secara terbuka. Tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi akses peternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum dan menemukan model pengembangannya. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juni 2018 di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Responden adalah semua peternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum dengan jumlah 126 orang yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) dengan aplikasi SmartPLS 2.0. Hasil penelitian didapatkan evaluasi bahwa peternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum mempunyai akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sumber daya tersebut bersama dengan SDM peternak berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak sebesar 51,6%. Kesimpulan penelitian yaitu pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum harus memperhatikan akses peternak terhadap sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial.

**Kata kunci:** Kemitraan, Pola dagang umum, Sumber daya

## *Broiler Livestock Business with General Trade Partnership System: Resources Mapping and Development Model*

### ABSTRACT

The general trading partnership system is the implementation of partnerships carried out in the form of marketing cooperation, business location provision, or supply receipts from micro, small, and / or medium-sized businesses by large businesses carried out openly. The purpose of this research is to evaluate the access of broiler farmers to the general trading partnership system and find the development model. The research was conducted in January-June 2018 in Malang District, East Java. Respondents were all broiler farmers with a general trading partnership system with 126 people. Data was analyzed by Structural Equation Model (SEM) method with the SmartPLS 2.0 application. The results of the research found that broiler farmers in the general trade partnership system have access to financial, technological, physical, economical, environmental and social resources. These resources together with farmer human resources affect the development of livestock businesses by 51.6%. The conclusion of the research is that the development of broiler livestock business in the general trade partnership system must pay attention to farmers' access to physical resources, economical resources, and social resources.

**Keywords:** : Partnership system, General trading, Resources

### PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian mengimbau para pelaku usaha agar peternak ayam pedaging tidak merugi. Salah satu cara mengatasi penurunan harga ayam pedaging hidup di tingkat peternak yang diindikasikan adanya kelebihan pasokan yaitu dengan cara secara bersama menjaga iklim usaha perunggasan yang lebih kondusif. Upaya tersebut dilakukan misalnya dengan melakukan usaha pemotongan, penyimpanan, dan pengolahan, sehingga hasil usaha ternak tidak lagi dijual sebagai ayam segar, melainkan ayam beku, ayam olahan, dan inovasi produk lainnya. Hal tersebut karena di Indonesia saat ini masih didominasi oleh *fresh commodity*, sehingga produk mudah rusak dan terdapat penurunan kualitas, oleh sebab itu kecepatan distribusi dan keseimbangan *supply demand* menjadi faktor

penting sebagai penentu harga. Naiknya harga ayam pedaging hidup secara bertahap diharapkan pada awal Oktober 2018 sudah dapat mencapai harga yang sesuai (*farm gate*) yang sudah ditetapkan Kementerian Perdagangan.

Tahun 2018, kondisi daging ayam nasional mengalami surplus, bahkan sudah diekspor. Potensi produksi karkas berdasarkan realisasi produksi DOC periode Januari-Juni 2018 dan potensi periode Juli-Desember 2018 sebanyak 3.382.311 ton atau dengan rata-rata per bulan mencapai 281.859 ton, sedangkan proyeksi kebutuhan daging ayam (karkas) tahun 2018 sebanyak 3.051.276 ton atau dengan rata-rata per bulan mencapai 254.273 ton. Peran pemerintah terus berupaya untuk mendorong peningkatan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia yang masih rendah, sehingga berdampak terhadap peningkatan permintaan produk hasil ternak untuk menyerap pasokan unggas dalam negeri.

Surplusnya daging ayam secara nasional berdampak pada rendahnya harga daging ayam di

\*Penulis Korespondensi: Amam  
Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 Sumpersari, Jember 68121  
E-mail: [amam.faperta@unej.ac.id](mailto:amam.faperta@unej.ac.id)

pasar, sehingga berpengaruh terhadap kelangsungan usaha ternak karena peternak mengalami kerugian. Salah satu upaya peternak untuk mengurangi dampak tersebut, maka dilakukan dengan sistem kemitraan pola dagang umum. Sistem kemitraan pola dagang umum adalah pelaksanaan kemitraan yang legal di Indonesia sesuai dengan regulasi Menteri Pertanian Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 13/PERMENTAN/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan. Sistem kemitraan pola dagang umum dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha mikro, kecil, dan menengah oleh usaha besar yang dilakukan secara terbuka.

Sistem kemitraan pola dagang umum biasanya dilakukan peternak dalam bentuk kerjasama pemasaran dan penerimaan pasokan untuk perusahaan industri pengolahan. Setianti *et al.* (2016) menyatakan bahwa pentingnya integrasi antara peternak dengan perusahaan pascapanen, sehingga peternak bisa memprediksi harga pasar ayam pedaging di masa depan. Pentingnya prediksi harga ayam pedaging di masa depan untuk pengembangan usaha ternak karena terkait perencanaan produksi (Huang *et al.*, 2009) karena menurut Gocsik *et al.* (2015) menyebutkan bahwa sektor peternakan ayam pedaging mempunyai perspektif terbaik dalam bisnis jangka pendek dan menengah untuk pengembangan pasar. Usaha peternakan banyak diminati ialah peternakan ayam pedaging karena mempunyai permintaan pasar yang tinggi (Rohani dan Darwis, 2017).

Pentingnya peranan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum sebagai upaya dalam mendukung pembangunan nasional, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi akses peternak-peternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum terhadap sumber daya dan menemukan model pengembangannya. Pengembangan usaha ternak sangat bergantung pada akses peternak terhadap berbagai sumber daya. Sumber daya tersebut diantaranya yaitu sumber daya finansial, sumber daya teknologi, sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya lingkungan, dan sumber daya sosial (Syukur *et al.*, 2014).

## MATERI DAN METODE

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto research* yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2018 di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Responden dalam penelitian ini yaitu semua peternak ayam pedaging yang melakukan sistem kemitraan pola dagang umum (*total sampling*). Sebanyak 126 peternak dijadikan responden dalam penelitian yang dipilih secara *purposive sampling*. Data didapat dengan metode pengisian angket (kuisioner) berskala likert 1 sampai 5. Metode wawancara dan observasi juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan dari responden.

### Variabel Penelitian

Penelitian terdiri dari delapan variabel laten. Variabel tersebut ialah:  $X_1$  (sumber daya finansial),  $X_2$  (sumber daya teknologi),  $X_3$  (sumber daya fisik),  $X_4$  (sumber daya ekonomi),  $X_5$  (sumber daya lingkungan),  $X_6$  (sumber daya sosial),  $Z_1$  (sumber daya manusia), dan  $Y_1$  (pengembangan usaha ternak). Indikator dari berbagai variabel tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

### Analisis Data

Data penelitian diolah menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) dengan aplikasi SmartPLS 2.0. Penggunaan SmartPLS bermanfaat untuk memperkuat teori yang lemah atau menemukan teori yang baru (Wiyono, 2011). Spesifikasi hubungan variabel laten dengan indikator dalam teori PLS disebut dengan *measurement model* atau *outer relation*. Secara matematis, menentukan nilai *outer loading* pada indikator reflektif ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}x &= \Lambda\chi\xi + \varepsilon\chi \\y &= \Lambda\eta\eta + \varepsilon\eta\end{aligned}$$

$x$  dan  $y$  adalah indikator untuk variabel laten eksogen ( $\xi$ ) dan endogen ( $\eta$ ), sedangkan  $\Lambda x$  dan  $\Lambda y$  merupakan matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual diukur dengan  $\varepsilon x$  dan  $\varepsilon y$  yang dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar-variabel laten berlaku bahwa setiap variabel laten dependen  $\eta$  dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \eta \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_i$$

$\gamma_{jb}$  (dalam bentuk matriks dirotasikan  $r$ ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen ( $\eta$ ) dengan variabel laten eksogen ( $\xi$ ), sedangkan  $\beta_{ji}$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan satu variabel laten endogen ( $\eta$ ) dengan variabel laten endogen yang lain ( $\xi$ ), sedangkan parameter  $\zeta$  adalah variabel inner residu.

*Weight Relation* (WR) adalah estimasi nilai kasus dari variabel laten, *inner model*, dan *outer model* yang memberikan spesifikasi, sehingga memberikan estimasi *weight relation* dalam persamaan logaritma berikut ini:

$$\begin{aligned}\xi_b &= \sum kb W kb X kb \\ \eta_j &= \sum ki W ki X ki\end{aligned}$$

$W_{kb}$  dan  $W_{ki}$  adalah *k weight* yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten  $\eta$  dan  $\xi$ . Estimasi variabel laten adalah linear agregat dari indikator yang nilai *weight*-nya diperoleh dari prosedur estimasi PLS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Variabel penelitian dan indikator

No	Variabel	Indikator	
1	SD Finansial (X1)	pendapatan utama	X <sub>1.1</sub>
		pendapatan dari usaha ternak ayam pedaging	X <sub>1.2</sub>
		pendapatan sampingan dari usaha non peternakan	X <sub>1.3</sub>
		pendapatan dari usaha ternak lain	X <sub>1.4</sub>
		pendapatan untuk kebutuhan hidup keluarga	X <sub>1.5</sub>
		jumlah tabungan	X <sub>1.6</sub>
		jumlah hutang	X <sub>1.7</sub>
		jumlah pelunasan hutang	X <sub>1.8</sub>
		jumlah ayam pedaging yang dipelihara	X <sub>1.9</sub>
2	SD Teknologi (X2)	teknologi pemilihan DOC	X <sub>2.1</sub>
		teknologi pakan	X <sub>2.2</sub>
		kesehatan ternak	X <sub>2.3</sub>
		manajemen perkandangan	X <sub>2.4</sub>
		manajemen pemasaran	X <sub>2.5</sub>
		target <i>body weigh</i>	X <sub>2.6</sub>
3	SD Fisik (X3)	pengetahuan FCR	X <sub>2.7</sub>
		kepemilikan rumah tempat tinggal	X <sub>3.1</sub>
		kepemilikan kandang	X <sub>3.2</sub>
		kepemilikan sarana transportasi	X <sub>3.3</sub>
		kepemilikan sarana komunikasi	X <sub>3.4</sub>
		kepemilikan sarana informasi	X <sub>3.5</sub>
		pemakaian listrik rumah tangga	X <sub>3.6</sub>
		kepemilikan lahan	X <sub>3.7</sub>
		pemanfaatan lahan	X <sub>3.8</sub>
		akses sumber air	X <sub>3.9</sub>
4	SD Ekonomi (X4)	akses sumber pakan	X <sub>3.10</sub>
		pendidikan formal peternak	X <sub>4.1</sub>
		pendidikan non formal peternak	X <sub>4.2</sub>
		keterlibatan tenaga kerja keluarga	X <sub>4.3</sub>
		status kesehatan keluarga	X <sub>4.4</sub>
		status gizi keluarga	X <sub>4.5</sub>
		kenyamanan tempat tinggal	X <sub>4.6</sub>
		transfer teknologi ke masyarakat sekitar	X <sub>4.7</sub>
5	SD Lingkungan (X5)	kesempatan berekreasi	X <sub>4.8</sub>
		kredibilitas peternak	X <sub>4.9</sub>
		tingkat pencemaran udara	X <sub>5.1</sub>
		tingkat pencemaran tanah	X <sub>5.2</sub>
		tingkat pencemaran air	X <sub>5.3</sub>
6	SD Sosial (X6)	tingkat pencemaran suara	X <sub>5.4</sub>
		pemanfaatan limbah ternak untuk pupuk	X <sub>5.5</sub>
		pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan	X <sub>5.6</sub>
		peranan peternak dalam organisasi masyarakat	X <sub>6.1</sub>
		hubungan dengan peternak lain	X <sub>6.2</sub>
		hubungan dengan aparat desa	X <sub>6.3</sub>
		hubungan dengan petugas kesehatan	X <sub>6.4</sub>
		hubungan dengan dinas peternakan	X <sub>6.5</sub>
		hubungan dengan perusahaan pakan	X <sub>6.6</sub>
		hubungan dengan perusahaan pemasok DOC	X <sub>6.7</sub>
7	SDM Peternak (Z1)	hubungan dengan tenaga penyuluh	X <sub>6.8</sub>
		hubungan dengan lembaga keuangan	X <sub>6.9</sub>
		hubungan dengan lembaga pemasaran	X <sub>6.10</sub>
		kualitas intelektual peternak	Z <sub>1.1</sub>
		tingkat kesehatan peternak	Z <sub>1.2</sub>
		kualitas spiritual peternak	Z <sub>1.3</sub>
8	Pengembangan Usaha (Y1)	kemampuan penggunaan bahasa sehari-hari	Z <sub>1.4</sub>
		peningkatan pendapatan	Y <sub>1.1</sub>
		peningkatan jumlah populasi ayam pedaging	Y <sub>1.2</sub>
		peningkatan jumlah tenaga kerja	Y <sub>1.3</sub>
		penambahan jumlah kandang	Y <sub>1.4</sub>

### Sumber Daya Peternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum

Pemetaan sumber daya yang dapat diakses peternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum diuji menggunakan SmartPLS 2.0. Indikator-indikator dari berbagai sumber daya tersebut dinyatakan valid jika nilai *outer loading* >0.500. Pemetaan sumber daya hasil pengujian tersebut terdapat pada Tabel 2.

Uji struktural pada model pengembangan usaha ternak dengan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) terdiri dari beberapa kriteria, diantaranya nilai AVE (*Average Variance Extracted*), nilai CR (*Composite Reliability*), R Square (R<sup>2</sup>), dan nilai CA (*Cronbach Alpha's*). Hasil uji struktural tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum dipengaruhi oleh SDM peternak dan sumber daya sebesar 51,6%, sedangkan sisanya sebanyak 48,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain yang tidak terdapat di dalam model pada Gambar 1. SDM dan sumber daya tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha. *Total Effect* dari sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap pengembangan usaha melalui SDM peternak berpengaruh signifikan.

Sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap SDM (Tabel 4). Artinya, semakin tinggi akses peternak terhadap sumber daya tersebut maka semakin tinggi SDM peternak. Hal tersebut terlihat pada efisiensi biaya produksi dan penggunaan sumber daya input (Sadiq *et al.*, 2018), memaksimalkan keuntungan dan menekan biaya produksi seperti penggunaan listrik dan pakan (Carvalho *et al.*, 2015), sehingga produktivitas tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi (Mukson *et al.*, 2012).

Sumber daya finansial, teknologi, dan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan usaha (Tabel 4). Artinya, semakin tinggi akses peternak terhadap sumber daya finansial, teknologi, dan lingkungan maka semakin besar peluang pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum. Nimoh *et al.* (2011) mengatakan bahwa peternak unggas skala besar cenderung mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan peternak kecil ketika penyediaan kredit diberlakukan untuk keduanya. Skala usaha sangat mempengaruhi produktivitas usaha ternak (Risqina *et al.*, 2014). Produktivitas dan profitabilitas usaha ternak dengan skala besar lebih tinggi (Asmara *et al.*, 2017).

Sumber daya fisik, ekonomi, dan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengembangan usaha (Tabel 4). Artinya, semakin rendah akses peternak terhadap sumber daya fisik, ekonomi, dan sosial maka semakin besar peluang

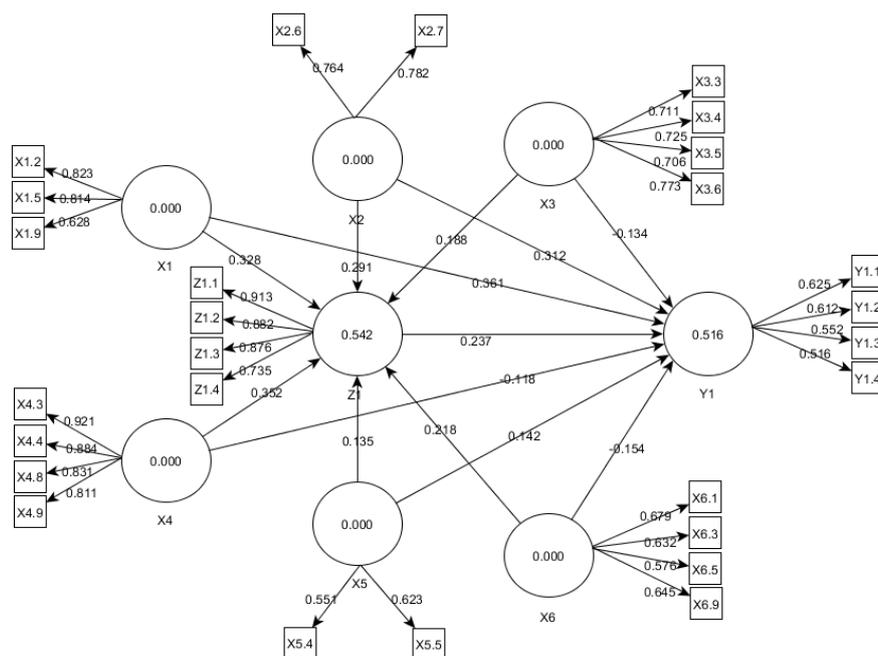
pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kualitas spiritual peternak (Ullah *et al.*, 2017) dan juga rendahnya tingkat pendidikan peternak (Mendes *et al.*, 2014), sehingga

subsistem praproduksi dan subsistem penunjang agribisnis secara parsial memiliki dampak yang signifikan terhadap laba peternak (Prasetyo *et al.*, 2012). Tingkat pendidikan dan risiko bisnis memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan

**Tabel 2.** Pemetaan sumber daya dan uji indikator

Variabel Laten	Indikator	Outer Loading
SD Finansial (X <sub>1</sub> )	1. Pendapatan dari usaha ternak ayam pedaging (X <sub>1.2</sub> )	0.823
	2. Pendapatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari (X <sub>1.5</sub> )	0.814
	3. Jumlah ayam pedaging yang dipelihara (X <sub>1.9</sub> )	0.628
SD Teknologi (X <sub>2</sub> )	1. Target mencapai <i>body weight</i> (X <sub>2.6</sub> )	0.764
	2. Pengetahuan tentang FCR (X <sub>2.7</sub> )	0.782
SD Fisik (X <sub>3</sub> )	1. Kepemilikan sarana transportasi (X <sub>3.3</sub> )	0.711
	2. Kepemilikan sarana komunikasi (X <sub>3.4</sub> )	0.725
	3. Kepemilikan sarana informasi (X <sub>3.5</sub> )	0.706
	4. Kepemilikan listrik rumah tangga (X <sub>3.6</sub> )	0.773
SD Ekonomi (X <sub>4</sub> )	1. Keterlibatan tenaga kerja keluarga (X <sub>4.3</sub> )	0.921
	2. Status kesehatan keluarga (X <sub>4.4</sub> )	0.884
	3. Kesempatan memanfaatkan waktu luang untuk rekreasi (X <sub>4.8</sub> )	0.831
	4. Tingkat kredibilitas peternak (X <sub>4.9</sub> )	0.811
SD Lingkungan (X <sub>5</sub> )	1. Tingkat pencemaran suara (X <sub>5.4</sub> )	0.551
	2. Pemanfaatan limbah kotoran ternak untuk pupuk (X <sub>5.5</sub> )	0.623
SD Sosial (X <sub>6</sub> )	1. Peranan peternak dalam organisasi masyarakat (X <sub>6.1</sub> )	0.679
	2. Hubungan dengan aparat desa (X <sub>6.3</sub> )	0.632
	3. Hubungan dengan dinas peternakan (X <sub>6.5</sub> )	0.576
	4. Hubungan dengan lembaga keuangan (X <sub>6.9</sub> )	0.645
SDM Peternak (Z <sub>1</sub> )	1. Kualitas intelektual peternak (Z <sub>1.1</sub> )	0.913
	2. Tingkat kesehatan peternak (Z <sub>1.2</sub> )	0.882
	3. Kualitas spiritual peternak (Z <sub>1.3</sub> )	0.876
	4. Kemampuan peternak dalam menggunakan bahasa sehari-hari (Z <sub>1.4</sub> )	0.735
Pengembangan Usaha (Y <sub>1</sub> )	1. Bertambahnya pendapatan (Y <sub>1.1</sub> )	0.625
	2. Bertambahnya populasi (Y <sub>1.2</sub> )	0.612
	3. Bertambahnya tenaga kerja (Y <sub>1.3</sub> )	0.552
	4. Bertambahnya kandang (Y <sub>1.4</sub> )	0.516

SD = Sumber Daya, Nilai *Outer Loading* setelah menghilangkan indikator yang tidak valid  
 Sumber: Data diolah (2018)



**Gambar 1.** Hasil logaritma PLS

peternak untuk meningkatkan skala bisnis (Roessali *et al.*, 2011).

Sumber daya fisik, ekonomi, dan sosial berpengaruh positif terhadap SDM peternak, namun justru berpengaruh negatif terhadap pengembangan usaha (Tabel 4). Hal yang perlu diperhatikan terhadap temuan di atas yaitu perusahaan yang menjalin kerjasama kemitraan ayam pedaging dengan peternak yang menggunakan sistem pola dagang umum harus tepat sasaran. Artinya, peternak yang dijadikan partner kerjasama ialah peternak yang belum mandiri secara sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial. Wong *et al.* (2017) menyatakan bahwa peternak ayam pedaging skala kecil umumnya dilakukan di daerah pedesaan dengan sumber daya yang buruk, dan rentan terhadap ketahanan pangan,

sehingga cocok dijadikan mitra bisnis sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 13/PERMENTAN/PK.240/5/2017.

**Tabel 3.** Uji struktural

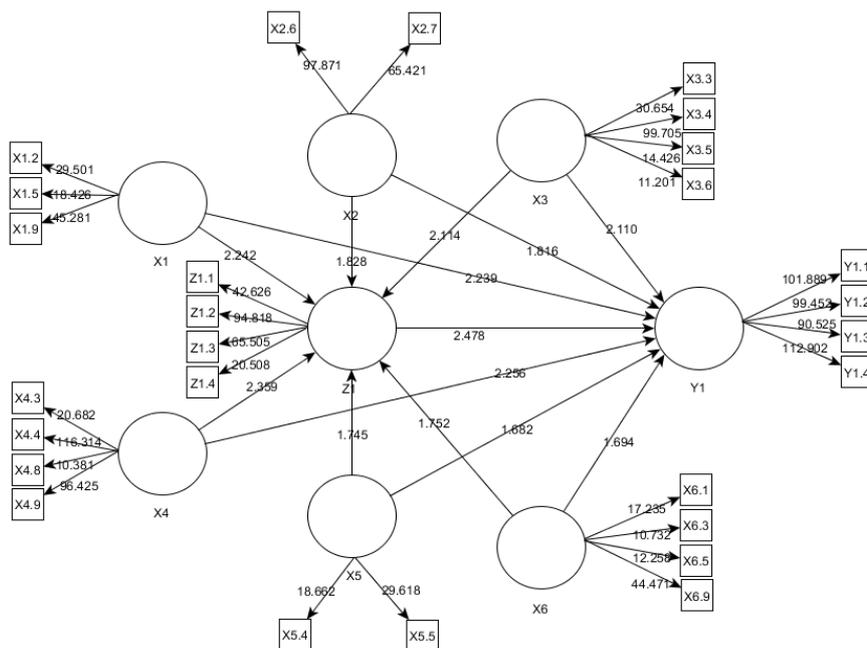
Variabel	AVE	CR	R <sup>2</sup>	CA
X <sub>1</sub>	0.699	0.712		0.734
X <sub>2</sub>	0.923	0.826		0.855
X <sub>3</sub>	0.711	0.839		0.781
X <sub>4</sub>	0.681	0.754		0.769
X <sub>5</sub>	0.868	0.857		0.804
X <sub>6</sub>	0.662	0.772		0.722
Z <sub>1</sub>	0.819	0.832	0.541	0.817
Y <sub>1</sub>	0.916	0.906	0.516	0.865

Sumber: Data diolah (2018)

**Tabel 4.** Koefisien determinasi, koefisien jalur, dan t-statistik

		Koefisien Determinasi					
<u>Pengujian</u>						<u>Hasil Uji</u>	
SDM Peternakan						0.542	
Pengembangan Usaha Ternak						0.516	
		Koefisien Jalur dan T-statistik					
Fungsi Endogen		<i>Direct Effect</i>				<i>Total Effect</i>	
		SDM Peternak (Z <sub>1</sub> )		Pengembangan Usaha (Y <sub>1</sub> )		Pengembangan Usaha (Y <sub>1</sub> )	
Fungsi Eksogen		Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
SD Finansial	X <sub>1</sub>	0.328	2.242	0.361	2.239	0.333	2.112
SD Teknologi	X <sub>2</sub>	0.291	1.828	0.312	1.816	0.305	2.116
SD Fisik	X <sub>3</sub>	0.188	2.114	-0.134	2.110	-0.154	2.087
SD Ekonomi	X <sub>4</sub>	0.352	2.359	-0.118	2.256	-0.136	2.123
SD Lingkungan	X <sub>5</sub>	0.135	1.745	0.142	1.682	0.141	1.824
SD Sosial	X <sub>6</sub>	0.218	1.752	-0.154	1.694	-0.187	1.846
SDM Peternak	Z <sub>1</sub>	-	-	0.237	2.478	-	-

Sumber: Data diolah (2018)



**Gambar 2.** Hasil bootstrapping PLS

## **Pengembangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum**

Sistem kemitraan pola dagang umum biasanya dilakukan peternak dalam bentuk kerjasama pemasaran dan penerimaan pasokan untuk perusahaan industri pengolahan, sehingga jenis kemitraan ini hanya sebatas kerjasama jual beli untuk mendapatkan jaminan pemasaran. Kewajiban perusahaan dalam usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum meliputi: a) menentukan kualitas ayam pedaging yang dapat dijual peternak, b) memberikan jaminan harga ayam pedaging sesuai dengan standar yang telah disepakati, dan c) memasarkan ayam pedaging dari peternak.

Peternak ayam pedaging di Kabupaten Malang mempunyai ruang gerak yang lebih luas dengan menggunakan sistem kemitraan pola dagang umum seperti pada Gambar 2. Hal tersebut disebabkan karena peternak tidak memiliki hutang kepada perusahaan, namun jumlah modal yang dibutuhkan peternak lebih besar (Romdhon dan Sukiyono, 2011). Sistem kemitraan ini juga mempunyai kelemahan karena pihak perusahaan selalu menjadi penentu harga untuk setiap komoditas pertanian, sedangkan peternak hanya sebagai penerima harga. Hal tersebut menunjukkan terjadinya hegemoni yang kuat dari perusahaan sebagai pemilik modal, sedangkan peternak mempunyai posisi tawar yang lemah (Erfit, 2012).

Pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum, peternak mempunyai masalah pada sektor sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daya dukung untuk pengembangan usaha ternak ayam pedaging, peternak di Kabupaten Malang harus memperhatikan sumber daya fisik, ekonomi, dan sosial. Romdhon dan Sukoyono (2011) menjelaskan bahwa sistem kemitraan pola dagang umum membutuhkan modal yang lebih besar karena kerjasama tersebut hanya sebatas penjualan dan pemasaran komoditas saja, sehingga peternak tidak mempunyai tanggungan hutang kepada perusahaan mitra.

## **KESIMPULAN**

Peternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum mempunyai akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sumber daya tersebut bersama SDM peternak berpengaruh terhadap pengembangan usaha sebesar 51,6%.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian dengan tema “usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum: pemetaan sumber daya dan model pengembangan” telah melibatkan berbagai pihak yang turut berkontribusi terhadap proses dan jalannya penelitian. Ucapan terimakasih ini kami dedikasikan kepada: PT

Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Yayasan Toyota Astra, Dinas Peternakan Kabupaten Malang, LP2M Universitas Jember, dan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amam, M. W. Jadmiko, P. A. Harsita, dan M. S. Poerwoko<sup>a</sup>. 2019. Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 14(1): 61-69.
- Amam, M. W. Jadmiko, P. A. Harsita, N. Widodo, dan M. S. Poerwoko<sup>b</sup>. 2019. Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 7(1): 192-200.
- Amam dan P. A. Harsita. 2019. Efek domino performa kelembagaan, aspek risiko, dan pengembangan usaha terhadap SDM peternak sapi perah. *Sains Peternakan* 17(1): 5-11.
- Amam dan Soetriono. 2019. Evaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis dan pengembangan usaha. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 5(3): 8-13.
- Asmara, A., Y. L. Purnamadewi and D. Lubis 2017. The relationship analysis between service performances of milk producer cooperative with the dairy farm performance of members. *Media Peternakan* 40(2): 143-150.
- Carvalho, E. H., J. B. Zilli, A. S. Mendes, G. M. Morello and D. V. Bonamigo. 2015. Main factors that affect the economic efficiency of broiler breeder production. *Brazilian Journal of Poultry Science* 7(1): 11-16.
- Erfit. 2012. Analisis kesetaraan dalam kemitraan pada agribisnis hortikultura. *Jurnal Embrio* 5(2): 132-143.
- Gocsik, E., O. Lansink, G. Voermans and H. W. Saatkamp. 2015. Economic feasibility of animal welfare improvements in dutch intensive livestock production: a comparison between broiler, laying hen, and fattening pig sectors. *Livestock Science* 182: 38-53.
- Huang, B. W., M. L. Shih, N. H. Chiu, W. Y. Hu and C. Chiu. 2009. Price information evaluation and prediction for broiler using adapted case-based reasoning approach. *Expert System with Application* 36:1014-1019.
- Mendes, A. S., D. C. Gudoski, A. F. Cargnelutti, E. J. Silva, E. H. Carvalho and G. M. Morello. 2014. Factors that impact the financial performance of broiler production in Southern States of Parana, Brazil. *Brazilian Journal of Poultry Science* 16(1): 113-120.
- Mukson, M., H. Setiawan, M. Handayani and A. Setiadi. 2017. Analysis of the local resource-based dairy cattle development in Central Java.

- Journal of Indonesian Tropical Animal Agriculture 42(1): 48-56.
- Nimoh, F., A. Kwasi and E. K. Tham, E. K. 2011. Effect of formal credit on the performance of the poultry industri: the case of urban and peri-urban kumasi in the Ashanti Region. *Journal of Development and Agricultural Economics* 3(6): 236-240.
- Prasetyo, E., Sunarso, P, Santosa and E. Rianto. 2012. The influence of agribusiness subsystem on beef cattle fattening farms profit in Central Java. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 37(2): 121-126.
- Riszqina, Isbandi, E. Rianto and S. I. Santoso. 2014. The analysis of factors affecting the performance in benefits of karapan (racing) cattle business in Madura Island, East Java. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 39(1): 65-72.
- Roessali, W., Masyhuri, S. Nurtini, Darwanto, D. H. 2011. Factors influencing farmers decision to increase beef cattle business scale in Central Java Province. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 36(1): 27-35.
- Rohani, S. dan M. Darwis. 2017. Pengaruh faktor sosial dan ekonomi peternak terhadap pertumbuhan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan* 5(2): 113-116.
- Romdhon, M. M. dan K. Sukiyono. 2011. Pola kemitraan pemasaran lobster di Kota Bengkulu. *Journal of Agribusiness and Agricultural Socio-Economics* 10(1): 126-137.
- Sadiq, M. S., I. P. Singh, M. Lawal, M. M. Ahmad and H. Muhammad. 2018. Efficiency of productive resources used in backyard poultry farms in Niger State of Nigeria. *Journal Science and Technology* 4(1): 1-11.
- Setianti, C., T. Ekowati and A. Setiadi. 2016. Market integration of milk in dairy business area of Pamijahan District and Cisarua District, Bogor Regency, Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture* 42(1): 42-47.
- Syukur, S. H., Z. Fanani, B. A. Nugroho and M. Antara. 2014. Empowerment of livestock farmer through graduate program to build to village on dynamics of beef cattle farmers groups level of gaduhan model. *Journal of Natural Science Research* 4(2): 107-112.
- Ullah, I., S. Ali, S. U. Khan and M. Sajjad. 2017. Assessment of technical efficiency of open shed broiler farm: the case study of Khyber Pakhtunkhwa Province Pakistan. *Journal of The Saudy Society of Agricultural Science* 18(4): 361-366.
- Wiyono, G. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta. Indonesia.
- Wong, J. T., J. Bruyn, B. Bagnol, H. Grieve, M. Li, R. Pym and R. G. Alders. 2017. Small-scale poultry and food security in resource-poor setting: A Review. *Global Food Security* 15: 43-52.